

Peran Strategis Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Lingkungan Keluarga dan Pendidikan

Rifani Nur'aina^{1*}, Gatri Aprona Haris², Tesa Dwi Rahmadia³, Pita Sri Utami⁴, Bella Sri Utami⁵
¹⁻⁵Universitas Merangin, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : riribangko0@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5012-5025

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3710>

Article History:

Received: Juli 23, 2026

Revised: Agustus 09, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *The development of digital technology provides learning opportunities for early childhood children but also creates challenges for parents in supporting children's social-emotional development. This study aims to analyse the role of parents in supporting early childhood social-emotional development in the digital era and to identify parenting strategies implemented in responding to changes in the digital environment. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, documentation, and relevant literature reviews, then analysed using descriptive-thematic techniques. The findings indicate that parents' roles include supervising technology use, providing digital guidance, strengthening emotional relationships, and creating a balance between digital activities and direct social interactions. The identified digital mediation strategies include restrictive mediation, active mediation, and co-use. These three strategies support children's abilities to follow rules, communicate, regulate behaviour, and develop social relationships. This study strengthens the Parental Mediation Theory and Ecological Development Theory by positioning the digital environment as part of the child development process.*

Keywords: *Parental Role, Social-Emotional Development, Early Childhood, Parental Mediation, Digital Parenting.*

Abstrak : Perkembangan teknologi digital memberikan peluang pembelajaran bagi anak usia dini, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital serta mengidentifikasi strategi pengasuhan yang diterapkan dalam menghadapi perubahan lingkungan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua mencakup pengawasan penggunaan teknologi, pendampingan digital, penguatan hubungan emosional, serta penciptaan keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi sosial langsung. Strategi mediasi digital yang ditemukan meliputi *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *co-use*. Ketiga strategi tersebut mendukung kemampuan anak dalam mengikuti aturan, berkomunikasi, mengendalikan perilaku, dan membangun hubungan sosial. Penelitian ini memperkuat Teori Mediasi Orang

Tua dan Teori Ekologi Perkembangan dengan menempatkan lingkungan digital sebagai bagian dari proses perkembangan anak.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Mediasi Orang Tua, Pengasuhan Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola pengasuhan anak usia dini. Kehadiran gawai, internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak. Teknologi digital menawarkan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, media pembelajaran interaktif, serta sarana hiburan yang menarik bagi anak. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang semakin intensif juga menimbulkan berbagai tantangan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak saat ini cenderung menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan dengan lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Fenomena tersebut semakin nyata dalam kehidupan keluarga modern. Banyak orang tua memanfaatkan perangkat digital sebagai media pembelajaran maupun sarana hiburan bagi anak. Tidak sedikit pula orang tua yang memberikan gawai kepada anak untuk mengurangi kebosanan atau menenangkan anak ketika mereka sedang bekerja dan menyelesaikan aktivitas rumah tangga. Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ditemukan bahwa sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mengontrol durasi penggunaan gawai pada anak. Sementara itu, sebagian lainnya berupaya menerapkan berbagai strategi, seperti membatasi waktu penggunaan, memilih konten yang sesuai dengan usia anak, serta mendampingi anak selama menggunakan media digital.

Perbedaan pola pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana teknologi digital memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, menunjukkan empati, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang positif perlu dikembangkan sejak usia dini. Siregar dan Subiyantoro (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tua (Siregar & Subiyantoro, 2021). Anak yang memperoleh perhatian, dukungan emosional, serta komunikasi yang hangat dari orang tua cenderung memiliki kemampuan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan dalam lingkungan keluarga. Urgensi penelitian mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital yang tidak disertai pendampingan dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap perkembangan anak, seperti berkurangnya interaksi sosial, rendahnya kemampuan mengelola emosi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital. McArthur et al. (2022) menyatakan bahwa era digital menuntut orang tua untuk lebih aktif dalam menjalankan fungsi pengasuhan agar perkembangan psikologis dan sosial anak tetap berjalan secara optimal (McArthur et al., 2022). Sebaliknya, keterlibatan orang tua yang aktif dalam penggunaan media digital terbukti mampu membantu anak memperoleh manfaat teknologi sekaligus meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul (Asmawati, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi semakin relevan untuk dilakukan pada saat ini.

Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian telah membahas hubungan antara penggunaan teknologi digital, pola asuh orang tua, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Asmawati (2021) menemukan bahwa orang tua memiliki peran sebagai fasilitator, pendamping, dan pengawas dalam pemanfaatan teknologi digital oleh anak usia dini. Selanjutnya,

penelitian Arta dan Prahesti (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang disertai pendampingan dalam penggunaan teknologi digital berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun (Arta & Prahesti, 2024). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai upaya membangun kemampuan sosial dan emosional anak melalui interaksi yang berkualitas.

Kajian lain menunjukkan bahwa literasi digital keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak di era digital. Prahasti *et al.* (2025) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping dalam mengembangkan literasi digital anak usia dini. Peran tersebut membantu anak memahami penggunaan teknologi secara sehat, aman, dan bertanggung jawab. Selain itu, Pujianti *et al.* (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan sosial emosional (Arta & Prahesti, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh Zahro dan Hanif (2025) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan perkembangan emosional anak usia dini (Zahro & Hanif, 2025). Kualitas hubungan yang terjalin dalam keluarga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara penggunaan teknologi digital dan perkembangan anak, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh penggunaan teknologi terhadap hasil perkembangan anak atau efektivitas pola asuh tertentu. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam menjalankan pengasuhan di era digital, proses pengambilan keputusan terkait penggunaan teknologi oleh anak, serta makna yang dikonstruksikan orang tua terhadap perannya dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak masih relatif terbatas.

Dengan kata lain, dimensi pengalaman subjektif orang tua sebagai pelaku utama pengasuhan belum banyak diungkap secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memahami realitas sosial pengasuhan digital dari perspektif orang tua secara langsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua, strategi yang diterapkan dalam mengelola penggunaan teknologi digital, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengasuhan digital dan perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam perspektif pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua, guru PAUD, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pendampingan yang efektif guna mendukung perkembangan sosial emosional anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2005). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital. Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata. Sementara itu, metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena tertentu yang terjadi dalam konteks spesifik, yaitu praktik pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini di lingkungan PAUD pada era digital.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika, tantangan, dan strategi yang diterapkan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak (Livingstone *et al.*, 2023). Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua orang tua memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria inklusi partisipan meliputi: (1)

orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 4–6 tahun yang terdaftar di lembaga PAUD, (2) terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak sehari-hari, dan (3) memiliki pengalaman dalam mendampingi penggunaan perangkat digital oleh anak. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang tua atau hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan (Tsabitah *et al.*, 2022).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan dalam Studi Kasus Penelitian

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	P.1	Perempuan	30 Tahun	Ibu Rumah Tangga
2	P.2	Perempuan	27 Tahun	ASN
3	P.3	Perempuan	30 Tahun	Ibu Rumah Tangga
4	P.4	Perempuan	25 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5	P.5	Perempuan	27 Tahun	Ibu Rumah Tangga
6	P.6	Perempuan	27 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7	P.7	Perempuan	26 Tahun	Ibu Rumah Tangga
8	P.8	Perempuan	25 Tahun	Pekerja Kantor
9	P.9	Perempuan	28 Tahun	ASN
10	P.10	Perempuan	25 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak di lingkungan tersebut telah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Selain itu, lokasi penelitian memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk mengamati interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks penggunaan teknologi digital. Konteks sosial penelitian mencerminkan kondisi keluarga yang hidup di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pengasuhan digital dan perkembangan sosial emosional anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang diterapkan orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi digital oleh anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Setiap wawancara berlangsung selama 30–60 menit dan direkam menggunakan perangkat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari partisipan.

Menurut Kvale dan Brinkmann (2021), wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif partisipan secara lebih rinci dan kontekstual (Ramdhan, 2025). Selain wawancara, observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan interaksi antara orang tua dan anak dalam situasi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan menggunakan lembar observasi sebagai panduan pencatatan data. Teknik ini memungkinkan peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan praktik yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan melalui penelaahan dokumen yang relevan, seperti catatan kegiatan sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pengasuhan digital dan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (Nurhaliza *et al.*, 2025). Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna yang muncul dari data kualitatif. Tahapan analisis meliputi: (1) membaca dan memahami seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) melakukan proses koding awal (*initial coding*) terhadap data yang relevan; (3) mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori; (4) mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data; (5) meninjau dan memverifikasi kesesuaian tema dengan data lapangan; serta (6) menyusun interpretasi dan penarikan kesimpulan. Untuk membantu proses pengorganisasian data, peneliti menggunakan teknik koding manual melalui tabel matriks data yang disusun secara sistematis. Keabsahan data

dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan kriteria *trustworthiness* yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian makna. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain.

Dependabilitas dilakukan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dijaga dengan menyimpan seluruh jejak data (*audit trail*) yang digunakan dalam proses analisis. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak lembaga PAUD dan menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan. Setiap partisipan diberikan lembar informed consent yang berisi informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, hak partisipan untuk menghentikan keterlibatan kapan saja, serta jaminan kerahasiaan data. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode tertentu untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informasi yang diberikan. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif yang menekankan penghormatan terhadap hak, martabat, dan keamanan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi, dan kajian berbagai literatur yang relevan, diperoleh gambaran bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital. Kehadiran teknologi digital telah mengubah pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, televisi digital, dan internet. Kondisi tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya bertanggung jawab menyediakan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki peran penting dalam membimbing, mengawasi, dan mendampingi penggunaan teknologi digital agar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dalam penelitian ini ditemukan empat aspek utama yang menggambarkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital, yaitu teknologi digital sebagai sarana belajar sekaligus sumber kekhawatiran, pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi digital, tantangan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan digital, dan upaya menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan interaksi sosial secara langsung.

Teknologi Digital sebagai Sarana Belajar Sekaligus Sumber Kekhawatiran

Perkembangan teknologi digital telah memberikan banyak manfaat bagi proses belajar anak usia dini. Berbagai aplikasi pembelajaran, video edukatif, permainan interaktif, dan media digital lainnya dapat membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik. Anak dapat mengenal huruf, angka, warna, bentuk, bahkan bahasa asing melalui media digital yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemudahan akses terhadap informasi juga memungkinkan anak memperoleh pengetahuan baru dengan lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Asmawati (2021), teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak apabila digunakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Asmawati, 2021).

Melalui pemanfaatan teknologi yang baik, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendukung proses pendidikan anak usia dini. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Saprida yang menyatakan bahwa penggunaan gawai dapat memberikan manfaat bagi anak karena dapat membantu orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh

hasil wawancara dengan P.1 yang memandang bahwa penggunaan gawai dapat memberikan manfaat bagi anak, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran. Informan menyatakan:

“Penggunaan gawai sangat bermanfaat bagi anak-anak karena membantu orang tua dalam mengontrol dan membantu untuk metode pembelajaran, karena tidak semua orang tua terkadang tahu dengan pembelajaran anaknya.” (Wawancara P.1, 2026).

Pernyataan Saprida menunjukkan bahwa gawai tidak hanya dipandang sebagai media hiburan tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran anak. Dalam kondisi tertentu, teknologi digital dapat membantu orang tua ketika mendampingi proses belajar terutama ketika orang tua mengalami keterbatasan dalam memahami materi pembelajaran anak. Dengan demikian, manfaat teknologi digital dalam keluarga sangat berkaitan dengan bagaimana orang tua mengarahkan dan mengawasi penggunaannya. Meskipun demikian, berbagai manfaat tersebut juga diikuti oleh sejumlah kekhawatiran. Orang tua menyadari bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu P.2, P.3, P.4, P.5 yang mengungkapkan kekhawatiran terhadap pemberian gawai kepada anak. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kemungkinan anak lebih memilih bermain game dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Salah satu kekhawatiran tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan yang menjelaskan bahwa anak dikhawatirkan lebih memilih bermain game daripada melakukan aktivitas bersama teman. Kondisi tersebut menjadi perhatian orang tua karena penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya.

Anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan bermain bersama teman sebaya atau berkomunikasi dengan anggota keluarga. Akibatnya, kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dapat mengalami hambatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arta dan Prahesti (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa pengawasan yang memadai dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa teknologi bukanlah pengganti interaksi sosial, melainkan alat yang harus digunakan secara bijaksana untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. Dalam konteks perkembangan sosial emosional, teknologi digital sebaiknya diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pusat aktivitas anak. Anak tetap membutuhkan pengalaman nyata melalui permainan, komunikasi, dan interaksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan empati, kerja sama, kemampuan berbagi, serta pengendalian emosi yang baik.

Pendampingan Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini. Pendampingan tidak hanya dilakukan melalui pengawasan terhadap waktu penggunaan gawai, tetapi juga melalui keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas digital anak. Orang tua yang mendampingi anak ketika menggunakan teknologi memiliki kesempatan untuk memberikan arahan, menjelaskan informasi yang diperoleh anak, serta membantu anak memahami berbagai nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendampingan juga dilakukan dengan memanfaatkan fitur pengawasan digital yang tersedia pada perangkat. Hal ini sebagaimana disampaikan informan:

“Saya menautkan akses Family Link ke akun HP anak saya sehingga saya bisa mengontrol apa yang dilihatnya, apa yang dilakukannya, apa yang sedang ia kerjakan, dan apa saja yang ia mainkan meskipun saya sedang tidak di rumah.” (Wawancara P.6, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan orang tua tidak selalu harus dilakukan dengan berada di samping anak sepanjang waktu. Penggunaan fitur pengawasan seperti Family Link memungkinkan orang tua tetap melakukan kontrol terhadap aktivitas digital anak

meskipun sedang tidak berada di rumah. Dengan demikian, pengawasan teknologi dilakukan melalui kombinasi antara pendampingan langsung dan pemanfaatan fitur pengawasan digital. Selain melakukan pengawasan melalui teknologi, orang tua juga menerapkan aturan mengenai batas waktu penggunaan gawai. Pernyataan informan:

“Saya membuat peraturan untuk anak saya jika mau menggunakan HP, paling tidak dia hanya boleh maksimal satu jam untuk screen time, itu pun di bawah pengawasan saya.” (Wawancara P.7, 2026).

Pernyataan P.7 menunjukkan adanya aturan yang dibuat secara langsung oleh orang tua untuk mengatur durasi penggunaan gawai sekaligus memastikan anak tetap berada dalam pengawasan ketika menggunakan perangkat. Aturan tersebut menjadi salah satu bentuk kontrol orang tua agar penggunaan teknologi tetap sesuai dengan batas yang telah ditentukan. Prahasti, Sundari, dan Mashudi (2025) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pendamping, dan pembimbing dalam proses literasi digital anak usia dini. Peran tersebut menjadi semakin penting karena anak usia dini belum memiliki kemampuan yang cukup untuk membedakan informasi yang baik dan buruk secara mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua diperlukan untuk memastikan bahwa anak memperoleh pengalaman digital yang aman dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendampingan yang dilakukan orang tua juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak.

Melalui komunikasi yang terjalin selama penggunaan teknologi, anak belajar mengungkapkan pendapat, memahami perasaan orang lain, serta mengelola emosi yang muncul ketika menghadapi berbagai situasi. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak dapat membantu anak merasa lebih aman dan percaya diri dalam menjalani proses perkembangannya. Penelitian Maylani *et al.* (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak mampu memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami aturan, menunjukkan empati, dan membangun komunikasi yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan teknologi digital tidak hanya ditentukan oleh jenis perangkat atau aplikasi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan yang diberikan oleh orang tua selama proses penggunaan teknologi berlangsung.

Tantangan Orang Tua dalam Pengasuhan Digital

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, orang tua juga menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi anak pada era digital. Salah satu tantangan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Banyak orang tua harus membagi perhatian antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan pengasuhan anak sehingga tidak selalu dapat mendampingi penggunaan teknologi secara optimal. Kondisi tersebut ditemukan pada informan yang memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah. Informan menyatakan:

“Saya memberikan anak saya akses dengan elektronik gawai tapi karena saya pekerja jadi saya cukup khawatir jika sedang tidak bersama anak saya karena takut nanti dia salah tontonan.” (Wawancara P.8, 2026).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh P.9 yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara langsung. Informan menyatakan:

“Saya sering bekerja dan kadang waktu di rumah itu sudah sore jadi saya tentu ada kecemasan takut anak saya menonton yang bukan usianya.” (Wawancara P.9, 2026).

Pernyataan P.8 dan P.9 menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pengawasan penggunaan gawai. Keterbatasan waktu menyebabkan orang tua tidak selalu dapat mengetahui secara langsung apa yang ditonton atau dilakukan anak

ketika menggunakan perangkat. Kekhawatiran terhadap konten yang tidak sesuai usia menjadi salah satu persoalan yang muncul dalam kondisi tersebut. Selain keterbatasan waktu, tantangan lain muncul ketika orang tua berusaha membatasi penggunaan gawai pada anak. P.10 menceritakan bahwa anaknya telah terbiasa menggunakan HP sehingga pembatasan penggunaan gawai terkadang menimbulkan reaksi emosional. Informan menyatakan:

“Anak saya karena sudah terbiasa diberikan HP jadi ketika saya ingin membatasi dengan tidak memberikan HP dia cenderung marah, tantrum, ngamuk sampai dia dapat kembali HP itu.” (Wawancara P.10, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan gawai dapat membuat proses pembatasan menjadi tidak mudah bagi orang tua. Reaksi marah, tantrum, dan keinginan anak untuk mendapatkan kembali gawai menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan aturan penggunaan teknologi. Kondisi tersebut membuat orang tua membutuhkan strategi pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada pembatasan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi emosional anak. Meskipun cara ini dianggap praktis penggunaan yang terlalu sering dapat menyebabkan anak menjadi semakin bergantung pada perangkat digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan di era digital tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai situasi yang dihadapi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Selain keterbatasan waktu, tingkat literasi digital orang tua juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan teknologi yang aman bagi anak.

Sebagian orang tua masih mengalami kesulitan dalam memilih konten yang sesuai, mengatur durasi penggunaan gawai, maupun memahami risiko yang mungkin muncul akibat penggunaan internet pada usia dini. Siregar dan Subiyantoro (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial anak. Semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin besar peluang anak untuk memperoleh pengalaman sosial yang positif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital orang tua menjadi kebutuhan yang penting agar mereka mampu menjalankan peran pengasuhan secara efektif. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zahro dan Hanif (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dalam keluarga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Orang tua yang mampu membangun komunikasi yang baik, memberikan perhatian yang cukup, dan melakukan pendampingan secara konsisten cenderung memiliki anak dengan kemampuan sosial emosional yang lebih baik.

Upaya Menciptakan Keseimbangan antara Dunia Digital dan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak adalah menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan aktivitas sosial secara langsung. Orang tua menyadari bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman sosial yang diperoleh anak melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua untuk menjaga keseimbangan tersebut. Beberapa orang tua menetapkan aturan mengenai durasi penggunaan gawai setiap hari, sementara yang lain menyediakan kegiatan alternatif seperti bermain di luar rumah, membaca buku cerita, menggambar, berolahraga, atau mengikuti kegiatan bersama keluarga. Hal tersebut terlihat dari pengalaman P.6 yang menerapkan pembatasan waktu penggunaan gawai sekaligus menyediakan waktu khusus untuk melakukan aktivitas bersama keluarga. Informan menyatakan:

“Karena saya pakai aplikasi Family Link jadi saya bisa menetapkan waktu screen time anak saya, kadang satu sampai dua jam saja dalam satu hari. Nanti kemudian di weekend kami akan melakukan family time baik itu dengan jalan-jalan atau hanya berkumpul dan cerita di rumah sehingga anak tidak terlalu terikat dengan gawai.” (Wawancara P.6, 2026).

Pernyataan P.6 menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gawai tidak hanya dilakukan dengan mengurangi waktu anak menggunakan perangkat, tetapi juga dengan menyediakan

aktivitas alternatif yang melibatkan interaksi langsung bersama keluarga. Kegiatan seperti berjalan-jalan, berkumpul, dan bercerita bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan membangun kedekatan emosional dengan orang tua. Interaksi langsung dengan teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Melalui kegiatan bermain bersama, anak belajar memahami aturan, berbagi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan menghargai perbedaan. Pengalaman-pengalaman tersebut sulit diperoleh apabila anak hanya berinteraksi melalui media digital. Asmawati (2021) menjelaskan bahwa keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas sosial menjadi salah satu kunci dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Asmawati, 2021).

Orang tua perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman sosial yang dibutuhkan dalam proses perkembangannya. Dengan demikian, pengalaman Zahwa memperlihatkan bahwa pembatasan screen time dapat disertai dengan pemberian ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas bersama keluarga sehingga penggunaan teknologi tetap seimbang dengan kebutuhan interaksi sosial secara langsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor utama dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital. Orang tua berperan sebagai pendamping, pengawas, pembimbing, sekaligus teladan dalam penggunaan teknologi. Keberhasilan pengasuhan digital tidak ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang digunakan, melainkan oleh kemampuan orang tua dalam membimbing anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa mengabaikan kebutuhan interaksi sosial dan perkembangan emosionalnya. Dengan pendampingan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana yang mendukung tumbuh kembang anak sekaligus membantu mereka berkembang menjadi individu yang mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosialnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital tidak hanya berkaitan dengan pengawasan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup proses pendampingan, pembentukan nilai, pengelolaan interaksi sosial, dan penguatan hubungan emosional dalam keluarga. Temuan ini mengungkap bahwa teknologi digital bukanlah faktor yang secara langsung menentukan baik atau buruknya perkembangan sosial emosional anak. Sebaliknya, kualitas keterlibatan orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi bagaimana teknologi dimanfaatkan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini bukan pada teknologi sebagai objek, melainkan pada praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam menghadapi perubahan lingkungan digital.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi yang berkelanjutan antara individu dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan digital telah menjadi bagian dari ekosistem perkembangan anak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya berinteraksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga dengan berbagai media digital yang memengaruhi pengalaman belajar, pola komunikasi, serta perkembangan sosial emosionalnya. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai penghubung antara anak dan lingkungan digital yang terus berkembang (McArthur et al., 2022). Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa teknologi digital dipandang sebagai sarana belajar sekaligus sumber kekhawatiran bagi orang tua. Temuan ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam pengalaman pengasuhan modern. Di satu sisi, orang tua mengakui manfaat teknologi dalam mendukung proses belajar anak. Berbagai aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan media interaktif dianggap mampu membantu anak memperoleh pengetahuan baru secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Namun di sisi lain, orang tua juga menyadari bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Asmawati (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini memberikan dampak positif apabila disertai dengan pengawasan dan pendampingan yang memadai. Penelitian Arta dan Prahesti (2024) juga

menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Akan tetapi, penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kekhawatiran orang tua bukan semata-mata disebabkan oleh teknologi itu sendiri, melainkan oleh kemungkinan berkurangnya kualitas hubungan sosial dan emosional anak dengan lingkungan sekitar.

Dari perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, temuan tersebut menunjukkan bahwa makna teknologi dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi yang berbeda pada setiap keluarga. Orang tua tidak memandang teknologi secara seragam. Sebagian melihat teknologi sebagai peluang pendidikan, sementara yang lain lebih menekankan potensi risikonya. Perbedaan cara pandang tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta akses informasi yang dimiliki masing-masing keluarga. Dengan demikian, realitas mengenai teknologi digital dalam kehidupan anak merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui pengalaman sehari-hari.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendampingan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam aktivitas digital anak cenderung mampu mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang lebih positif. Pendampingan tersebut dilakukan melalui komunikasi, pemberian arahan, diskusi mengenai konten digital, serta pengawasan terhadap aktivitas anak selama menggunakan perangkat teknologi. Temuan ini mendukung Parental Mediation Theory yang menjelaskan bahwa dampak media terhadap anak sangat dipengaruhi oleh strategi mediasi yang dilakukan orang tua.

Livingstone *et al.* (2023) menjelaskan bahwa mediasi aktif melalui komunikasi dan diskusi dapat membantu anak memahami informasi secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, pendampingan yang dilakukan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap penggunaan teknologi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional dengan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Prahasti, Sundari, dan Mashudi (2025) yang menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping dalam proses literasi digital anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa pendampingan bukan sekadar aktivitas teknis untuk mengawasi penggunaan gawai. Pendampingan juga merupakan bentuk kehadiran emosional yang memungkinkan anak merasa diperhatikan, didengar, dan dihargai dalam proses interaksi digital yang mereka alami.

Untuk memperjelas kontribusi penelitian terhadap Teori Mediasi Orang Tua, temuan lapangan selanjutnya dapat dipetakan ke dalam tiga bentuk strategi mediasi yaitu *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *co-use*. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan digital yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya berupa pengawasan secara umum tetapi memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Pertama, *restrictive mediation* terlihat dalam praktik pembatasan durasi dan akses penggunaan gawai. Temuan ini terlihat dari pengalaman Putri yang membuat aturan bahwa anak hanya diperbolehkan menggunakan HP maksimal satu jam dalam satu hari dan tetap berada di bawah pengawasan. Strategi yang sama juga ditemukan pada P.6 yang menggunakan aplikasi Family Link untuk menetapkan waktu screen time anak sekitar satu sampai dua jam dalam sehari. Dengan demikian, *restrictive mediation* dalam penelitian ini ditunjukkan melalui adanya aturan yang membatasi lama penggunaan dan akses anak terhadap perangkat digital.

Jika dikaitkan dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, pembatasan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas non-digital dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengikuti aturan, mengendalikan perilaku, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, *restrictive mediation* dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan orang tua yang bertujuan mencegah penggunaan gawai mengambil terlalu banyak waktu yang seharusnya dapat digunakan anak untuk memperoleh pengalaman sosial secara langsung.

Kedua, *active mediation* terlihat melalui komunikasi, pemberian arahan dan pembahasan mengenai aktivitas atau konten yang dikonsumsi anak. Dalam penelitian ini, orang tua tidak hanya

menetapkan batas penggunaan gawai, tetapi juga berusaha mengetahui apa yang dilihat dan dilakukan anak ketika menggunakan perangkat digital. Praktik tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing yang membantu anak memahami pengalaman digitalnya.

Active mediation berkaitan dengan indikator perkembangan sosial emosional seperti kemampuan berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, memahami aturan, dan memberikan respons yang sesuai dalam interaksi sosial. Ketika orang tua berdiskusi dan memberikan arahan mengenai konten yang dilihat anak, anak memperoleh kesempatan untuk belajar memahami perilaku yang sesuai dan tidak sesuai. Dengan demikian, mediasi aktif tidak hanya berfungsi untuk mengontrol penggunaan teknologi tetapi juga menjadi proses pembelajaran sosial dan emosional melalui komunikasi antara orang tua dan anak. Ketiga, *co-use* terlihat melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas bersama anak dan penyediaan kegiatan keluarga sebagai alternatif dari penggunaan gawai. Hal tersebut terlihat dari pengalaman P.6 yang menetapkan waktu screen time sekaligus melakukan family time pada akhir pekan, baik dengan berjalan-jalan maupun berkumpul dan bercerita di rumah. Strategi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengatakan kepada anak untuk mengurangi penggunaan gawai tetapi menyediakan pengalaman interaksi langsung sebagai penggantinya.

Co-use dan aktivitas bersama keluarga berkaitan dengan perkembangan kemampuan anak untuk berkomunikasi, membangun kedekatan emosional, bekerja sama, berbagi pengalaman, serta mengenali dan mengekspresikan perasaan. Interaksi langsung dengan orang tua juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar memahami respons orang lain dan mengembangkan hubungan sosial. Dengan demikian, penggunaan teknologi ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan anak tetapi tetap diimbangi dengan pengalaman sosial secara langsung. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa ketiga strategi mediasi memiliki fungsi yang berbeda dan saling melengkapi. *Restrictive mediation* berfungsi memberikan batas terhadap durasi dan akses penggunaan teknologi, *active mediation* berfungsi memberikan arahan dan membantu anak memahami pengalaman digital, sedangkan *co-use* berfungsi memperkuat keterlibatan orang tua melalui pengalaman bersama dan interaksi langsung. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa mediasi orang tua tidak hanya berupa pembatasan penggunaan gawai tetapi merupakan kombinasi antara kontrol, komunikasi, dan keterlibatan dalam kehidupan anak.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pengasuhan di era digital. Keterbatasan waktu akibat pekerjaan, tingginya intensitas penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta rendahnya literasi digital menjadi hambatan yang sering dihadapi oleh orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan digital tidak dapat dipahami hanya sebagai tanggung jawab individu tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang lebih luas. Dari perspektif Teori Ekologi Perkembangan, tantangan tersebut menunjukkan adanya pengaruh sistem lingkungan yang lebih besar terhadap praktik pengasuhan dalam keluarga. Kesibukan kerja, perubahan pola kehidupan modern, serta meningkatnya kebutuhan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan turut membentuk cara orang tua menjalankan perannya. Dengan demikian, pengasuhan digital tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat keluarga berada. Temuan ini mendukung penelitian Siregar dan Subiyantoro (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan.

Penelitian Zahro dan Hanif (2025) juga menemukan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbatasan orang tua bukan selalu menunjukkan kurangnya perhatian terhadap anak, melainkan sering kali merupakan konsekuensi dari tuntutan kehidupan modern yang harus mereka hadapi. Tema terakhir menunjukkan bahwa orang tua berupaya menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi sosial secara langsung. Temuan ini memiliki makna penting karena menunjukkan bahwa orang tua tidak berusaha menghilangkan teknologi dari kehidupan anak, melainkan berupaya mengintegrasikannya secara proporsional dalam proses tumbuh kembang anak.

Orang tua menyadari bahwa kemampuan sosial emosional seperti empati, kerja sama, komunikasi, dan pengendalian diri tetap memerlukan pengalaman nyata melalui interaksi

langsung dengan lingkungan sosial. Temuan tersebut memperkuat pandangan Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak berlangsung melalui hubungan yang aktif antara individu dan lingkungannya. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat tetap menjadi pengalaman penting yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh media digital. Oleh karena itu, keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas sosial menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Jika dikaitkan dengan indikator perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dalam STPPA, praktik mediasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami memiliki keterkaitan dengan kemampuan anak dalam mengikuti aturan, mengendalikan perilaku, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, serta mengungkapkan dan mengenali perasaan. *Restrictive mediation* memberikan batas dan membantu anak belajar mengikuti aturan, *active mediation* memberikan ruang komunikasi dan pembelajaran mengenai perilaku yang sesuai, sedangkan *co-use* memberikan pengalaman interaksi langsung yang mendukung hubungan sosial dan emosional anak. Namun, hubungan tersebut dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai keterkaitan berdasarkan temuan lapangan dan kerangka perkembangan anak, bukan sebagai hasil pengukuran langsung menggunakan instrumen STPPA. Artinya, penelitian ini menunjukkan bagaimana praktik pengasuhan orang tua berpotensi memberikan fungsi protektif terhadap perkembangan sosial emosional anak, tetapi tidak menyimpulkan bahwa satu strategi mediasi tertentu secara langsung menyebabkan peningkatan kemampuan perkembangan anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian mengenai pengasuhan digital pada anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perkembangan sosial emosional anak di era digital tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan teknologi, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas mediasi yang dilakukan oleh orang tua. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti dampak positif dan negatif penggunaan gawai terhadap anak. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan faktor utama yang menentukan apakah teknologi akan menjadi sarana pendukung atau justru penghambat perkembangan sosial emosional anak.

Dengan adanya pemetaan *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *co-use* kontribusi penelitian ini terhadap Teori Mediasi Orang Tua menjadi lebih terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua di lingkungan penelitian tidak hanya menggunakan satu pola mediasi tetapi mengombinasikan pembatasan, komunikasi, dan keterlibatan langsung sesuai dengan kondisi anak dan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa mediasi digital pada anak usia dini merupakan praktik pengasuhan yang menggabungkan kontrol penggunaan teknologi dengan pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional anak. Dengan kata lain, teknologi bukanlah faktor yang bekerja secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh cara orang tua mengarahkan, mendampingi, dan memaknai penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kualitas interaksi dalam keluarga memiliki peran yang lebih besar dibandingkan sekadar pengaturan durasi penggunaan teknologi.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat Teori Mediasi Orang Tua yang menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam menentukan pengalaman digital anak. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya Teori Ekologi Perkembangan dengan menunjukkan bahwa lingkungan digital telah menjadi bagian penting dari ekosistem perkembangan anak yang memerlukan keterlibatan aktif orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa pengasuhan digital yang efektif tidak berorientasi pada pelarangan teknologi, melainkan pada pendampingan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan perkembangan sosial emosional anak. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi orang tua, pendidik PAUD, dan pembuat kebijakan.

Orang tua perlu meningkatkan kemampuan literasi digital agar dapat mendampingi anak secara lebih efektif. Lembaga PAUD dapat mengembangkan program edukasi bagi orang tua mengenai strategi pengasuhan digital yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sementara itu, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperluas program literasi digital keluarga sebagai upaya mendukung tumbuh kembang anak yang sehat di era digital. Sebagai refleksi

peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara hitam-putih. Orang tua tidak selalu berada dalam posisi yang ideal ketika mendampingi anak. Mereka harus terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tuntutan pekerjaan, dan kebutuhan perkembangan anak yang terus berubah. Oleh karena itu, memahami pengalaman orang tua dari perspektif mereka sendiri menjadi penting agar praktik pengasuhan digital dapat dipahami secara lebih manusiawi, kontekstual, dan sesuai dengan realitas kehidupan keluarga masa kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital tidak secara langsung menentukan kualitas perkembangan sosial emosional anak, tetapi dipengaruhi oleh pola pendampingan, pengawasan, dan mediasi yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjalankan peran sebagai fasilitator, pembimbing, pengawas, serta sumber dukungan emosional yang membantu anak memanfaatkan teknologi secara positif. Praktik mediasi digital yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi *restrictive mediation* melalui pengaturan durasi dan akses penggunaan gawai, *active mediation* melalui komunikasi, arahan, dan pendampingan aktivitas digital anak, serta *co-use* melalui keterlibatan orang tua dalam penggunaan teknologi bersama anak. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan digital yang efektif tidak hanya berorientasi pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan komunikasi, hubungan emosional, kemampuan mengikuti aturan, dan interaksi sosial anak. Penelitian ini memperkuat perspektif *Parental Mediation Theory* dan Teori Ekologi Perkembangan dengan menunjukkan bahwa lingkungan digital telah menjadi bagian dari konteks perkembangan anak usia dini yang membutuhkan keterlibatan aktif keluarga.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam, konteks keluarga yang berbeda, serta pendekatan longitudinal untuk memahami perubahan perkembangan sosial emosional anak dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih spesifik untuk mengevaluasi hubungan antara praktik mediasi digital orang tua dan indikator perkembangan sosial emosional anak. Bagi praktisi pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program pendampingan keluarga berbasis literasi digital melalui kegiatan parenting yang membekali orang tua dengan strategi pengelolaan penggunaan gawai, komunikasi positif, dan pendampingan emosi anak. Bagi pembuat kebijakan, diperlukan penguatan program literasi digital keluarga yang tidak hanya menekankan pengendalian penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan keluarga yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, D., & Prahesti, S. I. (2024). Peran orang tua dalam pendampingan penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Asmawati. (2021). Pengaruh gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Baqi, S. Al, & Firmansah, D. (2023). Preferensi Terhadap Pendidikan Pesantren dari Perspektif Orang Tua dan Calon Santri di Era Digital. *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual Preferensi*, 2(2), 49–61.
- Knowles, M. S. (1985). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.

- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2023). Children's digital experiences and parental mediation in the digital age. *New Media & Society*.
- Maulidian, M., Sativa, F. E., Winata, E. Y., & Buahana, N. (2025). Eksplorasi Praktik Digital Parenting pada Orang Tua Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Timur dalam Era 5.0. *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, 6(2), 195–209. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2825>
- McArthur, B. A., Racine, N., Browne, D., Tough, S., & Madigan, S. (2022). Digital media and child development: Understanding the family context. *Pediatric Research*.
- Mistiani, W. (2024). Parenting Digital : Cara Cerdas Membimbing Anak dan praktik pengasuhan anak pada abad ke-21 . Anak-anak masa kini terbenam dalam yang cepat , dengan penelitian yang menunjukkan bahwa 65 % orang tua merasa tidak kemampuan orang tua untuk menerapkan strateg. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 163–179.
- Muslih, Y. N. (2022). Layanan Konsultasi Melalui Parental Mediation untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4689>
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256–5272. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19550>
- Ramdhan, T. W. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Teknik, Dan Aplikasi)*. Press Stai Darul Hikmah Bangkalan.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Siregar, N., & Subiyantoro, S. (2021). Keterlibatan orang tua dalam perkembangan sosial anak usia dini. *Journal of Social Culture*.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Supratiwi, M., Syifa, L., Agustina, S., Fitriani, A., Pendidikan, P. S., Biasa, L., Sebelas, U., Psikologi, P., Sebelas, U., Psikologi, P., & Sebelas, U. (2020). Parenting in Digital Era : Issues and Challenges in Educating Digital Natives. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(2).
- Tsabitah, D. S., Diah, P., & Wijoyo, S. H. (2022). Analisis Kualitatif Implikasi Information Overload pada Pengguna Social Networking Sites (SNS). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(2), 803–804. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Wiranti, W., & Faizin, I. (2026). Pola Asuh dan Pembentukan Identitas Akademik Anak dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *JHUSUM: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 1, 44–55.
- Wulandari, H., & Santoso, M. B. (2023). Proses Parental Mediation Terhadap Anak Usia Prasekolah Proses P Ar Ental M Ediat on Terhadap Anak Usia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN*, 2(2), 213–226.
- Zahro, F., & Hanif, M. (2025). Pola pengasuhan keluarga dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.